

ANALISIS SEBARAN POTENSI DAN PEMASARAN REMPAH DI PROVINSI GORONTALO



Hasnianti S Yusup¹⁾, Amelia Murtisari^{1*)}

¹⁾Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding author: amelia.murtisari@ung.ac.id

To cite this article:

Yusup, H. S., & Murtisari, A. (2024). Analisis Sebaran Potensi dan Pemasaran Rempah di Provinsi Gorontalo. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(4), 350–358. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i4.1304>

Received: June 18, 2024; **Accepted:** September 29, 2024; **Published:** September 30, 2024

ABSTRACT

Gorontalo Province is part of the spice route in Indonesia and has a wealth of hidden natural resources such as candlenut and cingkeh, which dominate, but research related to spices in Gorontalo has not been widely explored. At the same time, spice products are part of the people's livelihood in Gorontalo Province. As an effort to maintain this potential, it is necessary to conduct research to know how is the potential distribution of spices (candlenut, cloves, nutmeg, cinnamon, and turmeric) in Gorontalo Province and how is the marketing channel of spices (candlenut, clove, nutmeg, cinnamon, and turmeric) in Gorontalo Province. This research was conducted from January to May 2024. The research location was in Gorontalo and Bone Bolango districts. The qualitative research method uses a structured questionnaire to obtain primary data. In contrast, secondary data is obtained through relevant agencies such as the Central Bureau of Statistics, the Agriculture Office, and literature studies of scientific journals and books. The research variables include the amount of production, price, spice potential, spice location distribution points, and spice marketing channels. The sampling technique was purposive sampling. The samples were ten candlenut farmers, ten cingkeh farmers, three nutmeg farmers, two cinnamon farmers, and three turmeric farmers. The result of the study is the distribution of candlenut in Biluango Village, Bone Bolango Regency, while in Gorontalo Regency is the distribution point of clove (North Dulamayo), nutmeg (South Dulamayo), cinnamon (North Dulamayo) and turmeric (South Dulamayo). There are four types of spice marketing channels in Gorontalo Province, including Type 1, from farmers directly to consumers (cinnamon, nutmeg, turmeric); Type 2, from farmers to intermediary traders followed by companies or industries (cloves); Type 3, from farmers to retailers followed by consumers (candlenuts, cinnamon, nutmeg, turmeric); type 4 from farmers to intermediary traders followed by retailers and final consumers (cloves, candlenuts, cinnamon).

Keywords: marketing; potential; spice.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang rempah identik dengan bumbu dapur serta ramuan- ramuan tradisional yang berasal dari bahan alami. Pada dasarnya rempah memiliki aroma, ciri khas, dan bentuk pada setiap jenis rempah (Yanti et al., 2023)(Hakim, 2015). Keberadaan rempah telah berdampak dalam kehidupan manusia sejak lama sehingga aroma rempah sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jenis makanan, minuman, sampai kebutuhan yang lain menggunakan bahan dasar rempah (Pramesthi et al., 2020).

Gorontalo menjadi salah satu wilayah di pulau Sulawesi yang memakai rempah-rempah sebagai bahan masakan. Menurut data BPS Tahun 2022 menunjukkan bahwa produksi rempah di Provinsi Gorontalo sebesar 1263 Ton untuk cengkih dan 23 Ton untuk kayu manis (B. P. S. P. Gorontalo, 2022). Kondisi ini membuktikan bahwa Provinsi Gorontalo memiliki potensi tersembunyi hasil bumi berupa rempah. Selain itu, potensi rempah tersebut belum didokumentasikan dalam catatan buku maupun tulisan ilmiah.



Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait rempah di Provinsi Gorontalo hanya mengulas terkait manfaat rempah untuk makanan, minuman dan obat-obatan antara lain potensi ekstrak biji pala terhadap penyembuhan luka bakar (Abdulkadir et al., 2023), pemanfaatan rempah sebagai vitamin herbal (Tuloli et al., 2023), dan penggunaan rempah untuk makanan lokal Gorontalo (Noho et al., 2021). Belum pernah dilakukan penelitian terkait sebaran potensi rempah serta aspek pemasaran, meskipun terdapat beberapa penelitian terkait sistem pemasaran rempah akan tetapi hanya fokus pada komoditi cengkih saja (Tamran Suaib, 2018) (Rauf et al., 2023). Padahal Provinsi Gorontalo juga sebagai penghasil komoditi rempah yang lain seperti kemiri, pala, kayu manis, dan kunyit.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah memasukan variabel potensi dan pemasaran komoditi rempah yang lain yaitu pala dan kayu manis karena penelitian sebelumnya didominasi terkait cengkih saja. Kebaruan lain dalam penelitian ini adalah menganalisis potensi kunyit yang saat ini sedang tren digunakan sebagai bahan baku yang sangat dibutuhkan untuk industri pengolahan minuman tradisional pada UMKM di Provinsi Gorontalo. Tidak hanya itu, kebaruan dalam analisis pemasaran rempah, dimulai dari petani rempah hingga di konsumen akhir sehingga akan diketahui komponen siapa saja yang terlibat dalam rantai pemasaran rempah di Provinsi Gorontalo. Sebagai Upaya untuk mengantisipasi pudarnya karakter Provinsi Gorontalo sebagai salah satu wilayah yang berperan penting dalam cacatan sejarah jalur rempah di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian terkait analisis sebaran potensi rempah beserta aspek pemasarannya di Provinsi Gorontalo dengan cakupan komoditi cengkih, kemiri, pala, kayu manis dan kunyit pada dua lokasi (Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango). Atas dasar permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana sebaran potensi rempah di Provinsi Gorontalo; dan 2) Bagaimana saluran pemasaran rempah di Provinsi Gorontalo.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai ciri sebagai berikut: peneliti mengumpulkan data melalui interaksi tatap muka dengan informan di lokasi penelitian dan menyakini bahwa informan menguasai informasi terkait masalah penelitian serta didukung oleh berbagai sumber termasuk wawancara, observasi, dan dokumen (Assyakurrohim et al., 2022)(Salim & Syahrums, 2012). Metode kualitatif dinilai tepat (Rivki et al., n.d.) karena penelitian ini memerlukan informasi yang mendalam dan valid mengenai sebaran potensi rempah di Provinsi Gorontalo serta saluran pemasaran rempah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biluango Kabupaten Bone Bolango dan Desa Dulamayo Selatan dan Dulamayo Utara Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian dari bulan Januari sampai Mei 2024. Metode pengambilan sampel secara purposive sampling dengan kriteria bahwa responden merupakan petani yang melakukan usahatani rempah meliputi cengkih, kemiri, pala, kunyit, dan kayu manis. Jumlah sampel sebanyak 10 petani kemiri, 10 petani cingkeh, 3 petani pala, 2 petani kayu manis dan 3 petani kunyit. Data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui survey, observasi dan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistika, Dinas Pertanian dan studi literatur buku maupun jurnal ilmiah.

Variabel yang digunakan dan disajikan dalam kuesioner meliputi jumlah produksi, harga, potensi rempah di lokasi penelitian, titik sebaran lokasi tanaman rempah di Provinsi Gorontalo, dan saluran pemasaran rempah dari petani ke konsumen akhir. Wawancara dilakukan rata-rata selama 45 – 60 menit per informan didahului dengan menentukan jadwal terlebih dahulu dengan informan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk kata-kata, gambar, tabel dan angka. Data penelitian didukung oleh hasil wawancara, catatan lapangan dan kutipan dari sumber dokumen serta diperkuat dengan melakukan study literatur yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jangkauan sebaran potensi rempah yang diteliti hanya meliputi dua kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango. Rencana penelitian yang akan datang, diharapkan akan memperluas cakupan sebaran potensi rempah meliputi Kabupaten Pohuwato, Boalemo, dan Gorontalo Utara. Berbekal hasil penelitian tersebut akan dibuat peta sebaran rempah di Provinsi Gorontalo, sehingga catatan sejarah agribisnis cengkih, pala, kemiri, kayu manis, dan kunyit sebagai jejak jalur rempah di Provinsi Gorontalo akan terdokumentasikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Lokasi penelitian

Desa Biluango merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Jika dilihat dari Luas wilayahnya, maka Desa Biluango memiliki wilayah yang cukup luas dengan total luas 1.056,00 Ha yang terletak pada wilayah pesisir Pantai dan pegunungan. Jumlah penduduk 1521 jiwa, angka tersebut terbesar kedua di Kabupaten Bone Bolango serta kepadatan penduduk mencapai 144.03 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2024).

Bersumber dari data BPS (B. P. S. K. Gorontalo, 2023) dapat dijelaskan bahwa Desa Dulamayo Selatan merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Luas wilayah kecamatan tersebut 28,16 km². Desa Dulamayo Selatan berada diperbukitan dengan ketinggian 359 dpl. . Dulamayo Selatan merupakan desa yang kaya sumber daya alam seperti Cingkeh, Kayu Manis, Pala, Kopi dan Buah-buahan Lainnya. Pada Tahun 2016 pernah dibuka objek wisata ditempat tersebut yang diberi nama “Pohon Pinus Dulamayo”. Jumlah penduduk 2.038 jiwa atau 8,57% dari total penduduk di Kecamatan Telaga yang terdiri atas 1046 laki-laki dan 992 perempuan.

Desa Dulamayo Utara merupakan bagian dari Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi Desa Dulamayo utara terletak jauh dari perkotaan dan memiliki masyarakat dengan pekerjaan utamanya sebagai petani dan pedagang. Jumlah penduduk 1153 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 395 dan luas wilayah mencapai 63.3 km² serta kepadatan penduduk mencapai 18 jiwa/km² (B. K. Gorontalo, 2021).

Karakteristik Responden Penelitian

Data karakteristik responden berdasarkan beberapa variabel penting yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup distribusi umur responden, tingkat pendidikan, serta jenis komoditi yang diusahakan oleh para petani.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

| Uraian | Kriteria | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------|---------------|--------|----------------|
| Umur (Tahun) | 21-40 | 6 | 30.00 |
| | 41-60 | 10 | 50.00 |
| | >60 | 4 | 20.00 |
| Pendidikan | Tidak Sekolah | 7 | 35.00 |
| | SD | 13 | 65.00 |
| Jenis Komoditi | Kemiri | 10 | 35.71 |
| | Cingkeh | 10 | 35.71 |
| | Pala | 3 | 10.71 |
| | Kayu Manis | 2 | 7.14 |
| | Kunyit | 3 | 10.71 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa mayoritas petani rempah di Provinsi Gorontalo berumur 41 – 60 tahun. Umur tidak hanya mengindikasikan kemampuan fisik seseorang, tetapi juga tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat dan adopsi program pertanian dari pemerintah (Gusti et al., 2022). Meskipun umur tersebut masih dalam rentang umur produktif, namun data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo mengalami krisis petani rempah milenial.

Kondisi yang memprihatinkan terjadi pada tingkat pendidikan petani rempah yang mayoritas tamatan Sekolah Dasar (SD) bahkan sebesar 35% tidak mengenyam bangku sekolah. Berdasarkan informasi yang didapat dilapangan menyatakan bahwa pendidikan belum menjadi prioritas utama bagi responden, yang terpenting bisa membaca dan tidak buta huruf. Kondisi pada saat itu sangat sulit untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor ekonomi (Azisah & Syukur, 2020). Selain itu pada generasi tersebut ketika menginjak usia dewasa mereka akan dinikahkan dan membina rumah tangga. Maka dari faktor tersebut yang membuat tingkat pendidikan pada generasi mereka masuk kategori sangat rendah.

Data pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa komoditi rempah yang mendominasi di Provinsi Gorontalo adalah kemiri dan cengkih, sedangkan sebaran komoditi pala, kayu manis dan kunyit hanya berkisar 7.14% - 10.71%. Sebaran kemiri dan cengkih sebagian dibudidayakan dan sebagian dipungut dari hasil hutan yang tumbuh secara liar tanpa tindakan pemeliharaan.

Sebaran Rempah di Provinsi Gorontalo

Gorontalo merupakan salah satu wilayah jalur rempah di Indonesia. Beberapa komoditi rempah yang dihasilkan meliputi kemiri, cengkih, pala, kayu manis dan kunyit. Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebaran kemiri terbanyak berada di Desa Biluango, Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Sedangkan cengkih, pala, kayu manis, dan kunyit tersebar di Kabupaten Gorontalo, tepatnya di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga dan Desa Dulamayo Utara, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Akan tetapi, produksi rempah di Provinsi Gorontalo semakin berkurang dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Tabel 2. Sebaran potensi rempah di Provinsi Gorontalo.

| Nama Komoditi | Dusun | Desa | Kecamatan | Kabupaten |
|---------------|-------|------------------|-------------|--------------|
| Kemiri | IV | Biluango | Kabila Bone | Bone Bolango |
| Cengkeh | III | Dulamayo Utara | Telaga Biru | Gorontalo |
| Pala | II | Dulamayo Selatan | Telaga | Gorontalo |
| Kayu Manis | II | Dulamayo Utara | Telaga Biru | Gorontalo |
| Kunyit | IV | Dulamayo selatan | Telaga | Gorontalo |

Terdapat paradigma peralihan dari rempah ke tanaman hortikultura atau tanaman bulanan. Adapun faktor pemicunya adalah sebagai berikut:

a) Cengkih

Harga jual cengkih yang tinggi, menjadi alasan utama petani menjadikan cengkeh sebagai sumber penghidupan (Tilghman, 2019). Seiring dengan tingginya nilai jual cengkeh, bertambah pula tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cengkeh. Akan tetapi, masalah utama cengkeh adalah rentan terhadap cuaca (ADB, 2022). Keadaan cuaca yang tidak menentu mengakibatkan banyak daerah mengalami gagal panen. Lantaran curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, berdampak pada pohon cengkeh banyak yang tidak berbunga. Adapun faktor lain yang menyebabkan tanaman cengkeh gagal produksi adalah pada tahap pemupukan, petani memberikan pupuk tanaman cengkeh hanya satu kali per tahun dengan penggunaan pupuk organik dan anorganik. Petani juga sering melakukan penyulingan dari daun cengkeh yang jatuh dengan menyakini bahwa daun cengkeh yang jatuh dapat memberikan nutrisi, pupuk alami, dan memberikan ketahanan terhadap penyakit. Hal tersebut juga diduga sebagai penyebab munculnya penyakit mati meranggas. Peristiwa maraknya penyakit mati meranggas ini menyebabkan petani cingkeh merubah pola tanamnya menjadi tumpang sari dan merubah komoditasnya menjadi komoditas Jagung. Tentu dengan kondisi itu hasil produktivitas cengkeh menurun tajam. Kalaupun ada cengkeh yang bisa dipanen oleh petani, jumlahnya hanya ada di kisaran 10% dari total produksi tahun-tahun sebelumnya, bahkan ada petani yang sama sekali tidak mendapatkan hasil panen dari pohon cengkehnya sehingga tidak memperoleh keuntungan.

b) Kayu Manis

Kayu manis (*Cinnamon burmanii*) yang dalam dunia perdagangan lebih dikenal sebagai *cassiavera* merupakan tanaman asli Indonesia. Produk utama dari tanaman kayu manis yaitu berupa kulit kering kayu manis yang dapat dimanfaatkan sebagai rempah-rempah untuk penyedap makanan. Selain itu, kulit kayu manis juga dapat menghasilkan beberapa produk lainnya seperti bubuk kayu manis, minyak atisiri kayu manis, dan oleoresin kayu manis yang banyak dimanfaatkan dalam industri makanan dan minuman, farmasi, dan kosmetik (Irfan Fadhlurrohman et al., 2023) (Mustamin, 2015). Sebaran rempah kayu manis di Desa Dulamayo Selatan dan Dulamayo Utara sudah mulai berkurang karena waktu budidaya yang lama dari penanaman sampai dengan tanaman tersebut siap panen. Beberapa petani yang masih memiliki tanaman kayu manis mengaku cukup kesulitan saat pembudidayaannya karena saat memasuki masa panen akan habis seketika dan perlu waktu yang lama dari waktu tanam sampai siap panen (Salsabella et al., 2021).

c) Kunyit

Sama halnya dengan tanaman rempah yang sudah dibahas sebelumnya, kunyit juga mulai berkurang dikarenakan petani lebih fokus pada tanaman pangan (bulanan) seperti jagung. Adapun petani yang masih menanam kunyit hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga saja dan jika ada dalam jumlah lebih, tidak menutup kemungkinan petani akan menjual pada tetangga atau pedagang sekitar rumah tinggal.

Disisi yang lain, seiring dengan permintaan pasar kunyit yang semakin meningkat karena dibutuhkan oleh UMKM pangan sebagai bahan baku pembuatan minuman herbal maka budidaya

kunyit mulai digalakkan. Sejalan dengan penelitian (Nguyen et al., 2024) yang menjelaskan bahwa popularitas kunyit semakin meningkat karena potensi manfaat kesehatannya, khususnya yang terkait dengan komponen bioaktif kurkumin. Didukung oleh penelitian (Randy Pratama et al., 2021) juga menyebutkan bahwa kunyit memiliki potensi pasar sebagai bahan baku industri jamu serta potensi pasar internasional (Abidin et al., 2021).

d) Pala

Pala sebagai komoditi rempah yang menjadi salah satu sumber pendapatan bagi rumah tangga petani di Provinsi Gorontalo, meskipun bukan sebagai sumber utama tapi kontribusi dari aspek ekonomi sangat signifikan. Proses produksi pala umumnya berbasis perkebunan rakyat yang dikelola secara konvensional (Siwalette, 2020). Saat melakukan riset lapangan mayoritas petani masih menanam pala dengan kondisi pohon pala berbuah dan sebagian masih dalam tahap pertumbuhan, dengan demikian masih memerlukan kurang lebih 4-6 tahun kedepan sampai tanaman tersebut siap panen. Keterbatasan teknologi, minimnya pengetahuan budidaya pala serta pengolahan hasil panen pala menjadi beberapa faktor penghambat pengembangan pala di Provinsi Gorontalo. Tidak hanya itu, dalam penelitian (Amin et al., 2023) menyebutkan bahwa berbagai ancaman yang kerap dihadapi petani pala adalah serangan hama, minimnya pelatihan dan kurangnya perlindungan HaKi. Padahal pala juga memiliki pasar ekspor yang optimis antara lain Malaysia, Vietnam, Thailand, Prancis, dan Belanda (Nurhayati et al., 2019).

d) Kemiri

Kemiri (*Aleurites moluccana L. Wild*) merupakan salah satu jenis tanaman daerah tropis yang memiliki banyak kegunaan. Bagian tanaman yang dimanfaatkan yaitu biji. Biji kemiri dapat digunakan sebagai bumbu masak, obat diare, bahan penerangan, dan kayunya untuk perabotan, minyaknya dapat dijadikan sebagai obat penyubur rambut, sedangkan ekstrak daun kemiri kaya akan antioksidan (Hakim et al., 2015) (Rahmawati & Dewi, 2022) (Arlene & Ariono, 2013) (Sahid & Ratnaningsih, 2021) (Suarni et al., 2021). Tanaman kemiri banyak ditemukan di Desa Biluango Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Desa tersebut sebagai penghasil kemiri terbanyak di Provinsi Gorontalo. Akan tetapi terdapat beberapa kendala petani dalam budidaya kemiri sehingga hasil panen tidak maksimal.

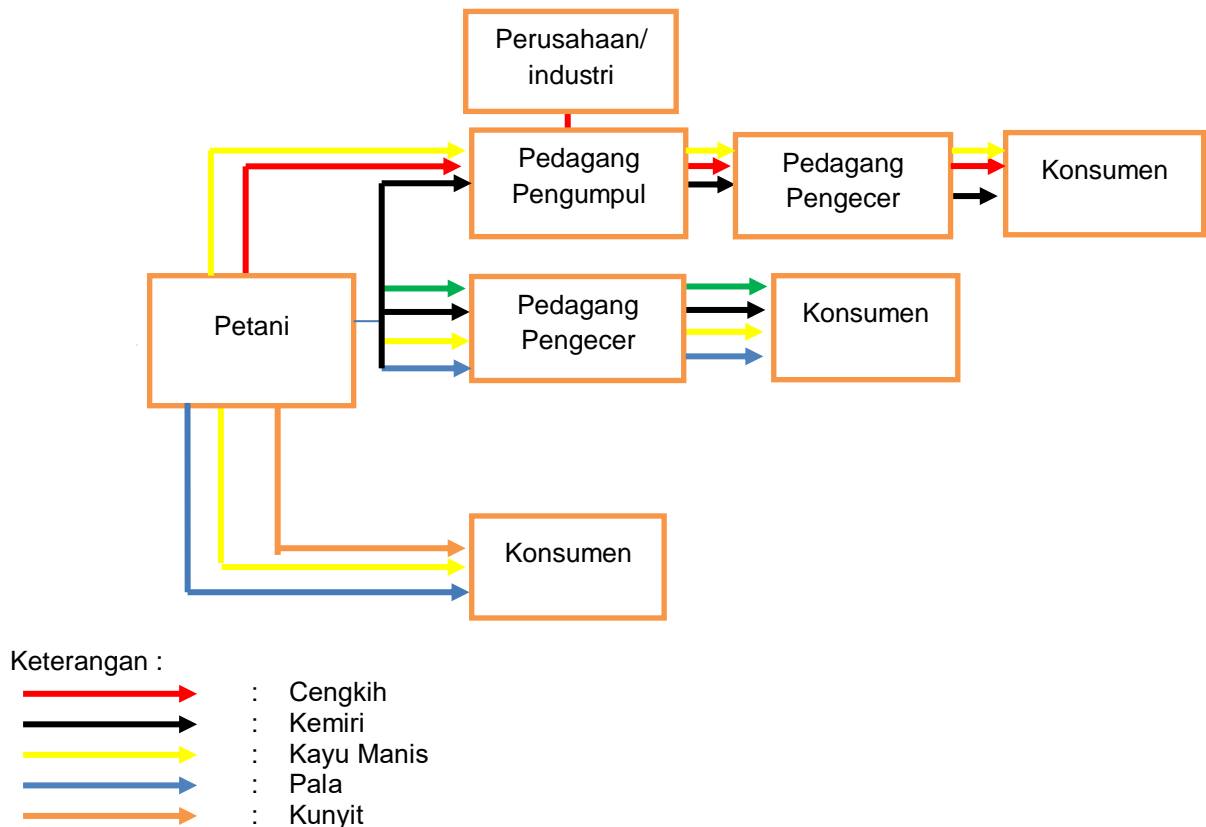
Kendala tersebut adalah sistem pengelolaan lahan kemiri yang dikelola tanpa perencanaan pemeliharaan maupun panen. Petani yang biasanya pergi berkebun dan melewati pohon kemiri baik yang tumbuh liar di hutan maupun milik sendiri akan mengumpulkan buah kemiri yang jatuh dan berserakan dan membawa pulang kemiri tersebut. Hal tersebut terjadi karena jarak antara lahan pohon kemiri dengan tempat tinggal petani kemiri cukup jauh serta tumbuh di dataran tinggi atau area pegunungan dan membutuhkan waktu 1-2 jam lebih perjalanan dengan jarak mencapai 7 km. Selain itu, pekerjaan petani kemiri yang sebagian besar adalah nelayan mengharuskan membagi waktu antara pergi ke lahan atau pergi melaut, sehingga waktu ke lahan tidak efisien dan berdampak pada produksi tanaman kemiri. Keadaan iklim menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produksi kemiri. Dalam penelitian (Taslim, 2016) dijelaskan bahwa wilayah yang memiliki rata-rata curah hujan tahunan (mm/tahun) berkisar 1.301 mm/tahun – 1.758 mm/tahun serta rata-rata temperatur udara sebesar 24,04°C cocok bagi usahatani kemiri. Produktivitas kemiri juga sangat bergantung pada komposisi umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin rendah produktivitasnya.

Saluran Pemasaran Rempah di Gorontalo

Saluran pemasaran rempah di Provinsi Gorontalo sangat beragam. Terdapat saluran pemasaran langsung dari petani rempah ke konsumen akhir dan saluran pemasaran tidak langsung, dari petani rempah dilanjutkan ke pedagang perantara sebelum ke konsumen akhir. Adapun penjelasan lebih detail terkait saluran pemasaran rempah di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 1.

Saluran pemasaran cengkih. Cengkih merupakan hasil rempah yang mendominasi di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 tipe saluran pemasaran cengkih. Tipe pertama, saluran pemasaran dari petani melalui pedagang pengumpul dan pengecer dilanjutkan ke konsumen akhir, sedangkan tipe kedua dari petani ditampung oleh pengumpul kemudian disetor ke perusahaan atau industri. Petani melakukan pemanenan 2 kali dalam satu tahun. Harga jual cengkih dalam kondisi basah yaitu Rp 35.000/ kg, sedangkan harga jual cengkih kering sebesar Rp 115.000 – Rp 130.000/ kg. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rivki et al., n.d.) yang menyebutkan bahwa pendapatan yang diterima dari penjualan cengkih cukup baik, akan tetapi masyarakat Gorontalo masih enggan membudidayakan cengkih dikarenakan pendapatan yang diterima

tidak bersifat harian atau bulanan. Jika produksi tinggi, penggunaan tenaga kerja luar keluarga dilibatkan dengan upah sebesar Rp 100.000 – Rp 150.000/ hari atau Rp 10.000/ kg. Kualitas cengkih yang sangat tergantung dengan faktor cuaca menjadi salah satu variable yang mempengaruhi harga cengkih di pasaran (Tamran Suaib, 2018) (Lawalata et al., 2023) (Laman & Mudatsir, 2022).



Gambar 1. Saluran pemasaran rempah di Kabupaten Gorontalo

Saluran pemasaran kemiri, berdasarkan saluran pemasaran Gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa saluran pemasaran kemiri dari petani akan dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga 30.000-35.000/kg untuk kemiri kupas, sedangkan kemiri gabah dengan harga 10.000-15.000/kg. Kemudian dari pedagang pengumpul akan dijual ke pedagang pengecer atau pedagang yang ada dipasaran dengan harga Rp 35.000-38.000/kg tergantung kualitas kemiri dan akan dijual kembali dalam bentuk sasetan atau dibungkus dengan kertas plastik dengan harga Rp 5000/bungkus, Dalam 1 kg kemiri akan diperoleh 40 bungkus kemiri. Ada juga pedagang pengecer yang sudah menjadi langganan sehingga saat petani melakukan panen petani itu sendiri akan menghubungi pedagang pengecer untuk menjual kemiri hasil panen dan untuk harga tetap sama yakni 30.000/35.000/kg. Dari pedagang pengecer, kemiri tersebut akan dijual dengan harga Rp 45.000/ kg ke konsumen akhir. Terdapat juga petani yang menjual hasil panen itu sendiri, biasanya petani yang menjual kemiri adalah petani yang hasil panennya tidak banyak dan seorang petani yang juga sebagai seorang pedagang. Kemiri Provinsi Gorontalo memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Akan tetapi, pemanfaatan kemiri belum menjadi produk turunan yang lebih bervariasi seperti dalam penelitian (Dipya & Martadinata, 2024). Dari aspek lingkungan dalam penelitian (Taslim, 2016) dijelaskan bahwa dari aspek kesesuaian iklim dan lahan komoditi kemiri cocok dikembangkan di Lokasi penelitian ini. Tidak hanya itu, kemiri juga memiliki nilai ekonomi tinggi (Puspaningrum, 2018), selain itu kemiri juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk turunan baru (Sari et al., 2019).

Saluran pemasaran pala, petani pala di Provinsi Gorontalo mayoritas memiliki lahan milik sendiri, menggunakan bibit ulangan dan frekwensi panen 2-3 kali dalam setahun. Mayoritas petani pala tidak menggunakan pupuk dan pestisida. Harga jual pala berkisar antara Rp 40.000 – 75.000/kg. Harga tersebut mampu bersaing jika dibandingkan dengan harga pala di daerah lain (Parliansyah et al., 2019). Keberadaan kelompok tani pala memainkan peran penting dalam memperoleh bantuan pertanian dari pemerintah. Berdasarkan Gambar 1, dapat dijelaskan bahwa terdapat dua tipe saluran

pemasaran pala di Provinsi Gorontalo. Tipe 1 yaitu dari petani, produksi pala langsung dibawa ke pasar untuk ditawarkan kepada konsumen akhir dengan harga rata-rata Rp 50.000 – 75.000/kg. Tipe 2 dari petani pala di setor ke pedagang pengecer dengan harga Rp 40.000/kg, kemudian dijual ke konsumen akhir. Harga jual pala tersebut (di Provinsi Gorontalo) lebih tinggi dibandingkan di daerah lain (Dewi & Marsepa, 2021), meskipun pala bukan sebagai subsektor unggulan Provinsi Gorontalo, akan tetapi bagi pulau Sulawesi khususnya Sulawesi Utara yang secara administratif berdekatan dengan Provinsi Gorontalo menjadikan komoditi pala sebagai subsektor unggulan (Pangalima et al., 2016).

Saluran pemasaran kayu manis, berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga tipe saluran pemasaran kayu manis. Saluran pemasaran tipe 1 yaitu dari petani langsung menjual kayu manis ke konsumen akhir. Tipe 2 yaitu dari petani menjual kayu manis ke konsumen akhir melalui pedagang pengecer. Sedangkan, tipe 3 dari petani melalui pedagang pengumpul dan pengecer dilanjutkan ke konsumen akhir. Harga rata-rata kayu manis sebesar Rp 36.000/ kg. Harga tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga pasaran di daerah lain yang berkisar Rp 10.000 – Rp 25.000 (Agustin et al., 2020). Sejalan dengan penelitian (Candra et al, 2022) (Baguna & Kaddas, 2021) yang menyebutkan bahwa pedagang pengecer dan pengumpul merupakan aktor yang terlibat dalam saluran pemasaran kayu manis.

Saluran pemasaran kunyit, Kunyit merupakan komoditi rempah yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan komoditi rempah yang lain dibandingkan kayu manis, kemiri, pala dan cengkih, sehingga hasil penen kunyit mayoritas hanya dikonsumsi sendiri. Hanya sebagian kecil yang dijual ke pasar dengan harga rata-rata Rp 30.000/kg. Di lain sisi, kunyit (56.650 kg) sebagai tanaman biofarmasi dengan produksi tertinggi di Provinsi Gorontalo dibandingkan jahe (53.160 kg), lengkuas (6.765 kg), kencur (7.350 kg) dan temulawak (2.610 kg) (BPS, 2014). Berdasarkan Gambar 1 diatas, hanya terdapat 1 tipe saluran pemasaran kunyit yaitu petani menjual hasil panen kunyit ke pedagang pengecer di pasar maupun pedagang sayur eceran di sekitar rumah selanjutnya ke konsumen akhir. Padahal keberadaan kunyit di kota-kota besar dan industri memegang peran penting sebagai bahan baku pengolahan jamu serta menghasilkan turunan produk berupa kunyit bubuk kemasan (Suhermin Ingsih et al., 2020) (Widyawati & Deli, 2020), oleh karena itu perlu dorongan dari pemerintah daerah untuk menggiatkan potensi kunyit sebagai upaya pemenuhan permintaan UMKM sebagai bahan baku pembuatan minuman herbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebaran rempah kemiri berada di Desa Biluango, cengkih (Dulamayo Utara), pala (Dulamayo Selatan), kayu manis (Dulamayo Utara) dan kunyit (Dulamayo Selatan). Saluran pemasaran rempah di Provinsi Gorontalo meliputi Tipe 1 dari petani langsung ke konsumen (Pala, Kayu manis, kunyit). Tipe 2 dari petani ke pedagang pengumpul dilanjutkan ke perusahaan atau industri (cengkih). Tipe 3 dari petani ke pedagang pengecer dilanjutkan ke konsumen akhir (kemiri, pala, kayu manis, kunyit) dan tipe 4 dari petani ke pedagang pengumpul dilanjutkan ke pedagang pengecer dan konsumen akhir (cengkih, kemiri, kayu manis). Pemerintah daerah perlu menggiatkan kembali potensi rempah di setiap desa dan dikelola dalam naungan koperasi pertanian atau badan usaha milik desa maupun kelompok tani.

REFERENSI

- Abdulkadir, W. S., Djuwarno, E. N., Ramadani Putri Papeo, D., & Marhaba, Z. (2023). Potensi Ekstrak Biji Pala (*Myristica fragrans* L) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar pada Mencit (*Mus musculus*). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(1), 123–131. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v5i1.18996>
- Abidin, Z., Megagita, N. D. G. P., & Murniati, K. (2021). Competitiveness of Indonesia's Turmeric Commodity in International Market: Using RCA and EPD Approaches. *Journal of Food System and Agribusiness*, October 2021, 178–183. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.2144>
- ADB. (2022). *Climate Change Risk Profile of the Mountain Region in Sri Lanka* (Issue May).
- Agustin, N. A., Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Amin, A., Tarik Ibrahim, J., & Yudi Ariadi, B. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Pala Di Kota Ternate. *Juli-Desember*, 02(2), 45–55.
- Arlene, A., & Ariono, D. (2013). Pengaruh Ukuran Biji Dan Metode Praperlakuan Panas Terhadap Ekstraksi Mekanik Minyak Kemiri. *Jurnal Teknik Kimia Indonesia*, 11(6), 275–282.
- Assyakurrohman, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in

- Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Azisah, N. R., & Syukur, M. (2020). Rendahnya Minat Pendidikan pada Masyarakat Petani Singkong Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Sosialisasi*, 10(November), 25–30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. (2024). *Kecamatan Kabila Bone Dalam Angka*.
- Baguna, F. L., & Kaddas, F. (2021). Analisis Rantai Nilai dan Kontribusi Pendapatan Terhadap Pemanfaatan HHBK Kayu Manis di Pulau Tidore. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1787–1794. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/307/297>
- BPS. (2014). *Indo_55_23165828*.
- B. K. Gorontalo. (2021). *Kecamatan Telaga Biru Dalam Angka* (Issue 1).
- B. P. S. K. Gorontalo. (2023). Kecamatan Telaga Dalam Angka. In *Kecamatan Telaga Dalam Angka*.
- B. P. S. P. Gorontalo. (2022). *Provinsi Gorontalo Dalam Angka*.
- Candra et al. (2022). Analisis Pemasaran Kulit Kayu Manis Di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Raw Cinnamon Marketing in Loksado District, Hulu Sungai Selatan District. 7(2), 172–181. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Dewi, M. O., & Marsepa, E. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 33–37.
- Dipya, I. N. T., & Martadinata, I. P. H. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activitybased Costing Produk Minyak Kemiri Bakar Pada Umkm Oemah Uncle B Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.76637>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan District, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat* (Issue 164).
- Hakim, L., Batoro, J., & Sukenti, K. (2015). Etnobotani rempah-rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 6(2), 133–142.
- Irfan Fadhlurrohman, Cahya Wulandari, & Muhammad Razan Assaqthi Al-Ryadhi. (2023). Diversifikasi Produk Susu Fermentasi dengan Pemanfaatan Kayu Manis (Cinnamomum burmannii) sebagai Inovasi Pangan Fungsional: Review. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 363–374. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.659>
- Laman, A., & Mudatsir, R. (2022). Perilaku Tunda Jual Petani Cengkeh Terhadap Perubahan Harga Di Desa Tibussan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. *Jurnal Agribisnis*, 11(2), 12–18. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i2.2179>
- Lawalata, I. J., Rehatta, H., Leimaheriwa, S., & Leatemia, J. A. (2023). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Cengkeh (Syzigium aromaticum) Di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Agrologia*, 12(1), 99–108. <http://dx.doi.org/10.30598/ajib.v11i2>
- Mustamin, Y. (2015). Pengembangan Minyak atsiri Tumbuhan Indonesia Sebagai Potensi Peningkatan Nilai Ekonomi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, MAY*, 1–7. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2604.6883>
- Nguyen, L., Govindasamy, R., & Mentreddy, S. R. (2024). Turmeric trends: analyzing consumer preferences and willingness to pay. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8(May), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1359040>
- Noho, Y., Modjo, M. L., & Kadir, P. A. (2021). Makanan Lokal “Tatake” sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Desa Botutonu’o Kabupaten Bone Bolango. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 243. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.545>
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 173–190. <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.11>
- Pangalima, S. ., Pakasi, C. B., & Benu, N. M. (2016). Analisis Sub Sektor Perkebunan Pala di Provinsi Sulawesi Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(1), 67–76. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1.2016.11400>.
- Parliansyah, R., Riniarti, M., & Duryat, D. (2019). Kajian Produksi Tanaman Pala Di Hkm Rantai Sejahtera Kph Rajabasa. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v2i2.721>
- Pramesthi, D., Ardyati, I., & Slamet, A. (2020). Potensi Tumbuhan Rempah dan Bumbu yang Digunakan dalam Masakan Lokal Buton sebagai Sumber Belajar. *Biodik*, 6(3), 225–232. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i3.9861>

- Puspaningrum, D. (2018). Nilai ekonomi tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) pada sistem agroforestri. *Agropolitan*, 5(1), 21–27. <https://faperta.unisan.ac.id/jurnal/index.php/Agropol/article/view/34%0A>
- Rahmawati, D., & Dewi, M. (2022). Sosialisasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Minyak Kemiri Untuk Kesehatan Rambut Masyarakat Desa Sopo. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 277–284. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.244>
- Randy Pratama, G., Urianty Miftahul Rohmah, D., & Nufus, H. (2021). *Value Chain Analysis of Turmeric in Ponorogo District, East Java*. 199(Icsasard), 257–263.
- Rauf, S., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2023). Analisis Rantai Pemasaran Komoditas Cengkeh di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i2.17965>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 112).
- Sahid, A., & Ratnaningsih, Y. (2021). Potensi Dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites Moluccana*) Di kawasan BKPH Tambora Kabupaten Bima. *Jurnal Silva Samalas*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33394/jss.v4i1.3974>
- Salim, & Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (pp. 141–142).
- Salsabella, V., -, H., & Peran, S. B. (2021). Sistem Pengelolaan Kayu Manis Di Desa Loklahung, Kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientee*, 4(2), 355. <https://doi.org/10.20527/jss.v4i2.3347>
- Sari, R. M., Tamba, S. P., Andari, A., & Friska, L. (2019). *Pelatihan dan Pengolahan Kemiri Di Desa Haranggaol pemaparan cara pengolahan kemiri menjadi Proses pelatihan yang dilakukan tim PKM dan kemiri menjadi produk pangan dalam kemasan*. 3–6. https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2578
- Siwalette, J. D. (2020). Potensi Produksi Dan Rancangan Sistem Agribisnis. *Seminar Nasional Agribisnis, 2018*(November), 13–20.
- Suarni, Syarifuddin, K. ., & Muliana, H. (2021). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Kemiri (*Aleurites moluccana*) Dengan Metode DPPH (1,1-Diphenyl-2-picrylhydrazil). *Journal Pharmacy and Sciences*, 13(1), 42–45. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/fito>
- Suhermin Ingsih, I., Winaktu, G., Efendi, D., & Wirateruna, S. (2020). Pembuatan Jamu Tradisional Kunyit Asam Sebagai Minuman Peningkat Daya Imunitas Tubuh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 328–339.
- Tamran Suaib, Y. S. & A. M. (2018). Analisis Pemasaran Komoditas Cengkeh Di Desa Taludaa Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*, 2(2), 146–153.
- Taslim, I. (2016). Analisis Kesesuaian Iklim Untuk Lahan Perkebunan Di Kabupaten Bone Bolango 1 Ivan Taslim. *Jurnal Bindhe*, 1, No 1(1), 44–53.
- Tilghman, L. M. (2019). Matoy Jirofo, Masaka Lavanya : Rural-urban immigrants' livelihood strategies through the lens of the clove commodity cycle in Madagascar. *Economic Anthropology*, 6(1), 48–60. <https://doi.org/10.1002/sea2.12130>
- Tuloli, T. S., Pomalango, Z. B., & Paneo, M. A. (2023). Pemanfaatan Rempah Tradisional Kunyit Kawasan Teluk Tomini Sebagai Vitamin Herbal dalam Pencegahan Jantung Pada Masyarakat Pentadu Barat, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(3), 140–147. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21597>
- Widyawati, W., & Deli, A. (2020). Prospek Usaha Agroindustri Kunyit Di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agrisepe*, 1–9. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisepe/article/view/17221>
- Yanti, H., Advinda, A., & Tavita, G. E. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Rempah Dan Bumbu Tradisional Oleh Masyarakat Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(2), 432. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.61278>